

SEJARAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Andi Syahraeni

Email: Andisyahraeni@yahoo.com

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Abstract

The history of human beings is an invaluable lesson, for it is rich with wisdoms. History contains significant events in the past is systematically organized and widely circulated to the societies as a repertoire of knowledge. History is an inherent element of human life, for history is an essential product of human civilization as well as a basic need of the human life per se. The Qur'an as a source of guidance integrates history into the moral narratives to provide moral lessons to human beings. It tells the stories of the societies in the past, their culture, civilization, and morality to serve as moral lessons that the current societies need to learn to maintain the harmony of their life.

Keywords: History, perspective, alquran

A. Pendahuluan

Alquran sebagai kitab suci umat Islam merupakan suatu kitab yang memuat berbagai macam persoalan. Ia dapat menerangkan segala sesuatu serta memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang berjalan dan berkembang sampai akhir zaman. Di dalamnya mengandung beribu-ribu macam keterangan dan informasi. Sebahagian besar berisi sejarah. Tapi, alquran bukanlah buku sejarah. Dari keuniversalannya itu tidak aneh kalau banyak orang mengatakan alquran merupakan ensiklopedi umum.

Kalau ditelusuri lebih jauh isi alquran, akan ditemukan beberapa ayat yang menunjukkan bahwa alquran itu mencakup segala sesuatu, yang sangat penting adalah menjadi petunjuk dan penjelasan, menjadi rahmat dan memberi kabar gembira. (alquran/16:89).

Pengertian bahwa alquran memuat segala sesuatu, nampaknya bisa disepakati, apabila yang dimaksud adalah seperti apa yang dikatakan Ibnu Khasir yang mengutip pendapat Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa segala sesuatu itu adalah secara global.¹ Keberadaan manusia di dunia ini sebagaimana diisyaratkan dalam alquran surah Adz-Zariyat/51:56 adalah untuk beribadah kepada Allah dalam

¹Imaduddin Abil Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir al-quran Al-Adhim*, Juz II (Singapura: Sulaeman Mar'I, t.th), h. 582

arti yang seluas-luasnya². Pelaksanaan dari ibadah tersebut membawa manusia kepada pelaku atau pembuat sejarah. Berbagai aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka ibadah, terutama kegiatan yang berdampak luas dan bermanfaat dalam jangka panjang biasanya di catat dan di kenang oleh manusia sepanjang masa, catatan tersebut terkadang di abadikan dalam bentuk ornament, tugu, perasasti, dan buku-buku dan inilah yang kemudian menjadi sumber sejarah. Dengan demikian, manusia di dunia ini pada hakekatnya adalah pembuat sejarah.

Sejarah yang dilakukan manusia di masa lalu dinilai sebagai bahan berharga yang patut di pelajari dan di telaah secara seksama untuk diambil pelajaran dan hikmah yang terkandung didalamnya. Itulah sebabnya maka sejarah tersebut ditulis dalam buku dan dimasukkan kedalam salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ketinggian yang paling tinggi.

Dengan demikian sejarah tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia karena manusia membuat sejarah dan manusia pun butuh pada sejarah. Alquran dengan fungsi utamanya memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia agar berjalan di atas ketentuan yang benar telah pula memanfaatkan sejarah. Alquran telah banyak mendorong manusia agar memperhatikan perjalanan umat masa lalu agar di ambil pelajaran dan hikmahnya untuk kehidupan selanjutnya. Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi misalnya menginformasikan, bahwa di dalam alquran tidak kurang sebanyak 7 kali³ Allah swt. menyuruh manusia untuk mempelajari kehidupan umat masa lampau, sebagaimana firman-Nya:

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”⁴

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, al-Maraghi dalam tafsirnya, Tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa memperhatikan kehidupan orang-orang terdahulu, baik yang shalih maupun yang durhaka dapat memberikan petunjuk pada jalan yang lurus. Jika seseorang mengambil jalan kehidupan orang-orang yang shalih, maka akibatnya akan seperti apa yang dirasakan oleh orang tersebut dan sebaliknya jika seorang mengambil jalan hidup orang yang durhaka, maka akibatnya pun seperti yang di alami oleh orang yang durhaka.⁵

Berdasarkan pada pemikiran tersebut maka perlu melihat secara khusus bagaimanakah orientasi sejarah dalam perspektif alquran. Dalam tulisan ini akan mencoba membahasnya dengan uraian pengertian sejarah, alquran sebagai kitab petunjuk bagi manusia, ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan studi sejarah,

²QS. Adz-Zariyat/51: 56.

³Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran Al-Karim*, (Beirut: Daaral Fikr, 1987), hlm. 706.

⁴QS. Ali-Imran/2: 137.

⁵Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid II, (Beirut, Daar al-Fikr, tp. Th), hlm. 76.

faktor-faktor yang mempengaruhi sejarah manusia dalam alquran, al-Qosas, ibrah dan hidayah.

B. Pengertian Sejarah.

Sejarah berasal dari kata Arab “syajarah” yang berarti pohon. Mengapa diambil kata yang bernama pohon itu, barangkali karena mengandung kata konotasi geneologi, yaitu pohon keluarga, yang menunjuk kepada asal usul suatu marga. Sejarah menurut pengertian bahasa Indonesia dalam bahasa arab disebut tarikh. Orang Jerman menyebutnya “*geschichte*”, sedang orang Inggris menyebutnya “*history*” yang berasal dari kata Yunani “*istoria*”, yang berarti suatu pertelaan sistimatis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologis merupakan faktor atau tidak dalam pertelaan.⁶

Istoria berarti ilmu untuk semua macam ilmu pengetahuan tentang segala alam, baik yang disusun secara kronologis maupun yang tidak. Kemudian dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan yang disusun secara kronologis, terutama yang menyangkut hal ihwal manusia, sedang untuk pengetahuan yang disusun secara tidak kronologis digunakan kata “*scientia*”, yang berasal dari kata latin. Kini, kata *history* (Inggris), “*geschichte*” (Jerman), “*tarich*” (Arab) dan “sejarah” (Indonesia) telah mengandung arti khusus, yaitu “masa lampau umat manusia”.⁷

Ronald H. Nash, mengatakan bahwa kata “*history*” adalah “*ambigius*” bisa bermakna kajian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu atau dapat pula digunakan untuk menunjuk peristiwa-peristiwa itu sendiri.⁸

Dalam buku *Whot is History?*, pernyataan berikut di kutip dari Sir George Clark, sebagaimana di kemukakan oleh Murtdha Muthahhari ialah pengetahuan masa lampau yang telah sampai kepada kita melalui satu atau lebih pikiran manusia, dan yang telah di peroses oleh mereka, dank arena itu tak bisa berdiri atas atom-atom elemental dan tak pribadi yang tak dapat di ubah oleh apapun. Penjelajahan tampaknya tak berkesudahan, dan sebagian ilmuan yang tak sabar, berlindung dalam *skeptisisme*, atau paling tidak dalam doktrin bahwa karena semua penilaian atas sejarah melibatkan pribadi-pribadi dan pendapat-pendapat, maka tidak ada kebenaran obyektif sejarah.⁹

Namun demikian jika kesemua makna sejarah yang telah ditulis oleh para penulis sejarah tersebut dipadukan maka akan diperoleh suatu makna sejarah sebagaimana yang kita sering dengar dan membacanya di berbagai literatur sejarah yaitu bahwa sejarah adalah peristiwa yang mengena pada manusia dan

⁶Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975) h. 27.

⁷Muh. Syafiq Gharbal, *Al-Mausu'ah A-Arabiyyah Al-Muyassarah*, (Mesir: Darul Qalam, 1959) h. 480

⁸Ronald H. Nash, *Ideas of History*, (New York: E.P Dutton Co, 1989), h. xxiii

⁹Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah; Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terj. M. Mashem (Cet. ke 5, Bandung: Mizan, 1995), h. 74.

terjadi pada masa lalu yang di susun dan di tulis secara sistematis untuk kemudian di publikasikan kepada masyarakat oleh penulis sejarah.

Kemudian William berpendapat sejarah dalam pengertian modern adalah peroses pemikiran atau penafsiran seseorang pada suatu peristiwa masa lalu.¹⁰ Selanjutnya dalam pemikiran William tersebut menunjukkan bahwa sejarah merupakan hasil pemikiran yang tertuang ke dalam bentuk karya ilmiah.

C. Alquran sebagai Petunjuk.

Menurut bahasa, alquran berarti “bacaan”. Di dalam Q.S. al-Qiyamah/75:17-18 yang artinya “sesungguhnya mengumpulkan alquran (di dalam dadamu) dan menetapkan bacaannya (pada lidamu) itu adalah tanggungan kami. (karena itu), jika kami telah membacanya, hendaknya kamu ikuti bacaannya.”

Adapun definisi alquran menurut istilah adalah Kalam Allah yang merupakan mu’jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw, dan membacanya adalah ibadah.

Dengan definisi ini, kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad saw. Tidak dinamakan alquran seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s, atau Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s, demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tidak dianggap membacanya sebagai ibadah, seperti hadis Qudsi, tidak pula dinamakan alquran.¹¹

Syafiq Gharbal mengatakan bahwa, alquran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Yang merupakan mu’jizat Nabi terbesar. Alquran, dinamakan juga “al-dzikir” dan “al-kitab”. Alquran diturunkan secara berangsur-angsur selama 20 tahun lebih. Sebahagian besar diturunkan di Mekah (85 surah) yang kemudian dinamakan surat makiyah dan sebahagian diturunkan di Madinah (29 surah) yang kemudian dinamakan surah Madaniyah.¹²

Alquran mempunyai sekian banyak fungsi, diantaranya adalah sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad, bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap. *Pertama*, menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam alquran secara keseluruhan, *Kedua*, menantang mereka untuk menyusun semacam alquran, *Ketiga*, menantang mereka untuk menyusun satu surah yang semisal dengan alquran, *Keempat*, menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah saja.

Walaupun alquran menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad tapi fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh manusia. Petunjuk yang

¹⁰*Op. cit.*

¹¹Depatemen Agama RI, *Alquran dan terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1983) h. 16

¹²Muh. Syafiq Gharbal, *op.cit.*, h. 1375

dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga di sebut syari'at. Syariat dari segi pengertian kebahasaan, berarti "jalan menuju sumber air". Jasmani manusia, bahkan seluruh makhluk hidup membutuhkan air, demi kelangsungan hidupnya. Rohanianyapun membutuhkan "air kehidupan". Di sinilah syari'at mengantarkan seseorang menuju air kehidupan itu.¹³

Dalam konteks seperti ini maka alquran merupakan pedoman hidup manusia sudah selayaknya ummat muslim untuk membaca alquran, karena tidak ada bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca yang dapat menandingi alquran. Dan tiada bacaan melebihi alquran dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya bahkan kandungannya baik yang tersirat maupun yang tersurat dan kesan yang di timbulkannya.¹⁴

Sebagai seorang muslim kita meyakini bahwa alquran dalam petunjuk-petunjuknya amat istimewa dan sempurna. Betapa tidak, petunjuk-petunjuknya lebih-lebih dalam aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya- tidak mementingkan nama atau bentuk lahirnya, tetapi mengarah kepada jiwa dan subtansi yang mengantar manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin. Dengan mengarah kepada tujuan dan subtansi, serta menempatkan bentuk dan sarana dalam wilayah kewenangan ilmu, seni serta perkembangan pemikiran masyarakat, menyebabkan tuntunan alquran dapat diterapkan dimana dan kapan saja, itulah keistimewaan alquran.

Alquran adalah kitab yang kekal. Alquran mengeluarkan ummat dari kesesatan menuju jalan yang benar dengan membuka lebar mata mereka, lalu alquran mengajarkan kebenaran sehingga ummat tersebut menjadi ummat yang terhormat, maka tidak salah lagi alquran dinamakan sebagai kitab ideologi.¹⁵

Dalam alquran terdapat tiga kategori tentang posisi alquran sebagai petunjuk.

Pertama, petunjuk manusia secara umum, sebagai firmanNya: Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran

¹³M. Quraisyh Syihab, *Membumikan alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1992), h. 27.

¹⁴M. Quraish Syihab, *Wawasan alquran; Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Cet. ke 8, Bandung: Mizan, 1998), h 3.

¹⁵Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *The Way Of Alquran*, terj. Desti Anggreini, (cet. ke-1, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004), h. 35.

bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur".¹⁶

Kedua, alquran adalah petunjuk bagi orang yang bertaqwa, sebagaimana firmanNya: Artinya: Kitab (alquran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹⁷

Ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana firmanNya: Dan Jikalau kami jadikan alquran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut alquran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang alquran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."¹⁸

Sisi keistimewaan petunjuk alquran dapat pula terlihat pada perinsip yang diperkenalkannya, yaitu prinsip yang berfungsi sebagai hak "Veto" terhadap rincian ketetapan-ketetapan, sehingga melalui prinsip tersebut, rincian ketetapan dapat di sesuaikan bahkan di batalkan.¹⁹

Prinsip-perinsip di atas merupakan keistimewaan alquran yang diakui oleh ummat muslim dan sebagai bukti kemukjizatan alquran dari segi petunjuk-petunjuknya, bahkan tidak jarang di antara mereka yang mengangkat rincian petunjuk-petunjuk alquran dan menjadikannya sebagai bukti kebenaran walaupun petunjuk tersebut hanya dikandung oleh satu ayat yang pendek.

D. Ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan studi sejarah.

Islam menaruh perhatian besar terhadap studi sejarah. Alquran yang merupakan sumber inspirasi, pedoman hidup dan sumber tata nilai bagi umat Islam. Sekitar dua pertiga dari keseluruhan ayat alquran yang terdiri dari 6660 ayat memiliki nilai atau norma sejarah.²⁰

Alquran berbicara tentang perubahan dalam sejarah, dimana perubahan itu menurut penegasan Allah sangat di tentukan oleh kebaikan dan keburukan perbuatan manusia. Hal ini seperti kebiadaban orang kafir terhadap nabi Muhammad, yang di abadikan Allah dalam firmanNya: "Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah

¹⁶Q.S. Al-Baqarah /2:185

¹⁷Q.S.al-Baqarah/2: 2

¹⁸Q.S. Fushshilat/41:44

¹⁹M. Quraish Syihab, *Mukjizat Alquran*, (cet. ke-7, Bandung: Mizan, 2000), h. 224.

²⁰Misri A. Muchsin, *Fisafat Sejarah Dalam Islam* (Djogjakarta: Ar-Ruzz Press Khazanah Pustaka Indonesia, 2002), h. 23.

dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”²¹.

Di samping itu, alquran juga berbicara sebab-sebab khusus terjadinya dissintegrasi sosial, bangsa, semisal dissintegrasi yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia. Dissintegrasi itu tidak lain karena tingkah laku manusia sendiri yang sudah terlalu jauh menyimpang dari sendi-sendi kebenaran hakiki, dalam ranah ini Allah berfirman: “Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah”²².

Maksud dari ayat ini adalah Allah tidak akan mengazab penduduk satu desa atau kota meskipun mereka berbuat kekafiran, sebelum diutus Rasul yang akan memberi peringatan kepada mereka. Akan tetapi kalau sudah diutus seorang Rasul kepada mereka, dengan kitab suci yang di tinggalkan kepada mereka dan mereka tetap berbuat kezaliman dan kekufuran, maka Allah akan mengazab mereka di dunia dan di akhirat.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Q.S. Hud/11:117 Allah menyebutkan, “Tidak sekali-kali membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduk negeri itu adalah orang-orang yang yang berbuat kebaikan”. Maksud dari ayat ini adalah dengan jelas Allah menyatakan bahwa pembinasaan dan kedatangan musibah dari-Nya baru di timpakan, jika satu kampung atau masyarakat suatu negara berbuat durjana atau kezhaliman. Karena itu, nyata pula bahwa perhatian Allah terhadap tingkah laku dan perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia begitu besar.²³

E. Model alquran dalam mengungkapkan peristiwa sejarah manusia dalam alquran.

Memahami peristiwa sejarah manusia dalam alquran, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi. Sebagai sampel yang di gunakan di sini adalah sejarah kehidupan nabi Ibrahim, nabi Muhammad, Fir’aun dan bangsa Romawai.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor moral, faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Faktor-faktor yang dimaksud akan dibahas secara singkat sebagai berikut:

1. Faktor Moral

²¹QS. An-Nahl/16 :127.

²²QS. Al-An’Am/ 6 : 131

²³Mashaerudin Siddiqi, *Konsepsi Al-Qur’an tentang Sejarah*, tej. Nur. Rachmi, et. al., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 20.

Dalam alquran kata-kata adil di sebutkan sebanyak 57 kali yang tersebar kedalam 40 surah, sedangkan kata zalim di sebut sebanyak 72 kali yang tersebar dalam 33 surah²⁴

Dalam ulasan alquran tentang beberapa tokoh terlihat adanya Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad yang berlaku adil, sebagaimana di gambarkan dalam firman-Nya; “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”,(120); “(lagi) yang bersyukur nikmat-nikmat Allah. Allah Telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus”,(121);”Dan kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. dan Sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh”.(122).²⁵

Kedua tokoh ini dikemukakan dalam alquran sebagai faktor yang membawa keberhasilan, sebagaimana firman-Nya: “ (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (alquran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.²⁶

Sementara itu Fir'aun dan bangsa Romawi digambarkan dalam alquran sebagai orang yang berbuat zalim; “Dan (Ingatlah) ketika kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu”.²⁷

Bangsa ini digambarkan dalam alquran yang mengalami kehancuran, sebagaimana firman-Nya; “Dan (ingatlah), ketika kami belah laut untukmu, lalu kami selamatkan kamu dan kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan”.²⁸

Dalam penyimpangan moral, ulasan alquran terdapat nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad di gambarkan sebagai dua tokoh yang berpegang teguh pada moral yang diperintahkan kepadanya; “Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat

²⁴Abudin Nata, ed., *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Kontruksi Sosial*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 206.

²⁵Q.S. An-Nahl/16 :120-122

²⁶Q.S. Al-A'raf/ 7:157

²⁷Q.S. Al-Baqarah/2:49

²⁸Q.S. Al-Baqarah/2:47

terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".²⁹

Demikian mereka digambarkan dalam alquran sebagai orang yang berhasil. Sedangkan Fir'aun dan bangsa Romawi sebagai orang yang tidak memperhatikan nilai-nilai moral; "Sesungguhnya Fir'aun Telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan".³⁰

Dalam bidang pendidikan dan keterampilan Nabi Muhammad memberikan pendidikan tentang mental spiritual, militer, perdagangan, pertanian dan baca tulis; "Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".³¹

Demikian halnya dengan nabi Musa memberikan pendidikan mengenai mental spiritual, peternakan, militer, dan jual jasa; "Dan setelah Musa cukup umur dan Sempurna akalnya, kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. dan demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik".³²

Fir'aun memberikan pendidikan kepada rakyatnya tentang pembangunan gedung-gedung, pertanian, penggalian hasil tambang, industri dan militer sedangkan Romawi memberikan pendidikan tentang militer, pembuatan benteng-benteng, pertanian dan peternakan.³³

Masing-masing bangsa mengalami kemajuan sesuai dengan zamannya. Apa yang diberikan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad, yang diberikannya adalah pendidikan umum dan pendidikan agama, sedangkan yang dilakukan oleh Fir'aun dan bangsa Romawi bercorak sekuler hanya mementingkan dunia semata.³⁴ Apabila dilihat dari dua corak pendidikan tersebut, maka model pendidikan ini akan melahirkan corak kebudayaan, sejarahnya dan daya tahannya sebagai suatu bangsa dan sekaligus penilaiannya terhadap arti kemajuan.

2. Faktor ekonomi.

Faktor ekonomi dengan berbagai bentuknya, ikut mempengaruhi kejayaan dan kejatuhan suatu bangsa dalam sejarah. Alquran mengemukakan

²⁹Q.S.Al-Ahqaf/46:5

³⁰Q.S. Qashash/28:4

³¹Q.S. Al-Kahfi/18:109

³²Al-Qashash/24:14

³³Abudin Nat.ed., *Op. cit.*, hlm. 215.

³⁴*Ibid*, h. 215.

bahwa Fir'aun mencapai kejayaannya karena faktor ekonomi, kemudian mereka hancur ketika sumber-sumber ekonominya mengalami kemerosotan. Alquran juga menggambarkan kejayaan nabi Ibrahim, sebagaimana firman-Nya; "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali"³⁵.

Demikian halnya dengan sejarah keberhasilan nabi Muhammad dalam membangun masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan faktor ekonomi. Sejarah mencatat bahwa sejak usia muda ia pernah berniaga ke Syam membawa dagangan Siti Khadijah, di Syam Rasulullah menjual barang dagangannya dan membeli apa saja yang beliau inginkan³⁶ dan beliau juga pernah menjual jasa sebagai penggembala kambing.

3. Faktor Geografis/Lingkungan

Berdasarkan petunjuk alquran bahwa kondisi alam tempat kediaman nabi Ibrahim, nabi Muhammad, Fir'aun dan bangsa Romawi ikut mendukung kejayaan mereka. Alam tempat tinggal nabi Ibrahim cocok untuk kegiatan pertanian, peternakan, dan perdagangan, demikian pula alam tempat tinggal Nabi Muhammad. Sedangkan tempat tinggal Fir'aun adalah lembah Nil yang termasuk daerah subur untuk pertanian, peternakan, perindustrian, penggalian sumber bahan tambang³⁷. Namun hal inilah yang ikut mendukung kemajuannya, oleh karena itu ketika lingkungan alam itu di timpa azab Tuhan, praktis mereka menuju kehancuran. Sebagaimana yang di gambarkan dalam Q.S. Al-A'raf/7: 130-136. Demikian halnya dengan bangsa Romawi.

Dari uraian diatas Nampak bahwa perkembangan sejarah umat manusia dalam alquran selalu di pengaruhi oleh tiga faktor tersebut. Menurut pandangan alquran perubahan sejarah manusia harus diawali dari perubahan sikap mental dan pemikirannya melalui pemberian nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai sumber etos kerja dan sekaligus sebagai pembimbing dan pengarah perjalanan sejarahnya.

Sebagaimana penulis kemukakan di atas, bahwa banyak sekali memuat fakta sejarah. Pandangan tersebut didasarkan bahwa isi alquran itu pasti benar, karena alquran itu adalah kalam Allah. Dan kita sepakat bahwa kalam itu pasti benar. Bey Arifin menjelaskan bahwa jumlah ayat alquran yang mengandung

³⁵Al-Baqarah/2:126

³⁶Muhammad Rawwas Qol'ahji, *Qira'ah Siyasiyah Li Sirah Nabawiyah*, terj. Tim Al-Izzah, (Bogor: Al-Azhar Press, 2006), h. 25.

³⁷Abudin Nata, ed. *Op., cit.*, h. 219.

fakta sejarah tidak kurang dari 1299 ayat.³⁸ Bahkan kalau diteliti, dari 114 surah, ada satu surah yang diberi nama Al-Qashash yang berarti kisah, menurut pengertian ini Qashash berarti sejarah.

Dapat dimaklumi bahwa sejarah adalah cerita yang sudah terjadi tentang umat manusia dan peradabannya. Alquran memang juga cerita yang bukan manusia, namun kita tidak dapat melupakan bahwa sekalipun demikian, hubunngan dengan manusia itu tetap ada, karena alquran memang petunjuk buat manusia yang bertakwa. Seperti, cerita tentang burung hud-hud, tentang onta, tentang sapi betina, tentang madu, tentang perahu dan sebagainya sekalipun tidak langsung cerita tentang manusia, tetapi isi pokok cerita itu tetap manusia. Ibnu Qaldum dalam Mukaddimah mengemukakan bahwa sejarah memang merupakan catatan tentang kejadian manusia dan peradabannya.³⁹

Manusia yang hidup sekarang ini, wajib mengambil pelajaran untuk keselamatan sekarang dan akan datang. *Historia vitae magistra* yang dianut oleh alquran.⁴⁰

Kalau sejarah adalah cerita tentang manusia dan peradabannya, banyak sekali terdapat dalam alquran, maka dari itu sejarah adalah guru dari manusia.

F. Penutup.

Dari uraian diatas nampak bahwa perkembangan sejarah umat manusia dalam alquran selalu di pengaruhi oleh tiga faktor tersebut. Menurut pandangan alquran perubahan sejarah manusia harus diawali dari perubahan sikap mental dan pemikirannya melalui pemberian nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai sumber etos kerja dan sekaligus sebagai pembimbing dan pengarah perjalanan sejarahnya.

Sejarah adalah cerita yang sudah terjadi tentang manusia dan peradabannya. Untuk menjaga keselamatan dan kelestarian sejarah, maka sejarah perlu dipelajari karena sejarah tidak dapat dikonstruksikan lagi.

Sejarah mengandung pelajaran-pelajaran bagi zamannya dengan kadar tertentu, dengan belajar sejarah kita akan menjadi arif dan bijaksana. Akhirnya, semoga tulisan ini menggugah hati kita untuk menggali isi alquran yang penuh dengan cerita-cerita baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Semoga kita menjadi orang yang arif dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid II, Beirut, Daar al-Fikr, t.t

³⁸Bey Arifin, *Rangkaian Cerit dalam Al-Qur'an* (Cet. V. Bandung: Al-Ma'arif, 1969), h. 444

³⁹Ibnu Khaldum, *Muqaddimah*, terj. Mukti ali, (Jakarta: Tinta Mas, 1969) h. 36

⁴⁰Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bhatara, 1966) h. 11

- Al-Qarni, Aidh bin Abdullah. *The Way Of Alquran*, terj. Desti Anggreini, cet. ke-1, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerit dalam Al-Qur'an* Cet. V. Bandung: Al-Ma'arif, 1969.
- Depatemen Agama RI, *Alquran dan terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1983
- Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran Al-Karim*, Beirut: Daaral Fikr, 1987.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bhatara, 1966
- Gottschalk, Lois. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, terj. Mukti ali, Jakarta: Tinta Mas, 1969.
- Ibn Katsir, Imaduddin Abil Fida' Ismail. *Tafsir al-quran Al-Adhim*, Juz II Singapura: Sulaeman Mar'I, 1988
- Siddiqi, Mashaerudin. *Konsepsi Al-Qur'an tentang Sejarah*, tej. Nur. Rachmi, et. al., Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Muchsin, Misri A. *Fisafat Sejarah Dalam Islam* Djogjakarta: Ar-Ruzz Press Khazanah Pustaka Indonesia, 2002.
- Muthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah; Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terj. M. Mashem Cet. ke 5, Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abudin, ed., *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Kontruksi Sosial*, (Bandung: Angkasa, 2008.
- Syihab, M. Quraish. *Mukjizat Alquran*, cet. ke-7, Bandung: Mizan, 2000.
- Syihab, M. Quraish. *Wawasan alquran; Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Ummat* Cet. ke 8, Bandung: Mizan, 1998.
- Syihab, M. Quraish. *Membumikan alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, Jakarta: Mizan, 1992
- Rawwas Qol'ahji, Muhammad, *Qira'ah Siyasiyah Li Sirah Nabawiyah*, terj. Tim Al-Izzah, Bogor: Al-Azhar Press, 2006.
- Ronald H., Nash. *Ideas of History*, New York: E.P Dutton Co, 1989
- Syafiq Gharba, Muh., *Al-Mausu'ah A-Arabiyah Al-Muyassarah*, Mesir: Darul Qalam, 1959.

